

Peran guru dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini

Tanti Reni Puspita

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
tantireni1601@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan karakter pada anak usia dini sangat strategis dilakukan pada fase perkembangan ini. Karena, pada fase ini bisa memanfaatkan masa emas (*the golden age*) dalam proses perkembangannya. *Golden age* adalah masa yang baik dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan kerja sama antara pendidik dan orang tua. Metode yang digunakan lebih variatif dengan menciptakan metode pendidikan karakter yang lebih efektif dan efisien, sehingga nilai-nilai karakter dapat tertransformasikan dengan baik. Peran pendidik dan pemilihan strategi, model pembelajaran yang tepat dan efektif sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidik diharapkan mempunyai kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai karakter terutama karakter mandiri terhadap anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, mengenai kajian dengan tema yang serumpun dengan mengkaji hasil penelitian ini lebih lanjut.

Kata kunci: *karakter, mandiri, anak usia dini*

Copyright ©2019 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara negara untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara merupakan amanat dari konstitusi kita yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Untuk mewujudkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa perlu peran dari pemerintah untuk mewujudkannya. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak negara agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Berdasarkan tujuan tersebut, maka perlu merumuskan karakter yang diharapkan oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Karakter Bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang unik baik tercermin dalam kesadaran yang berdasarkan Pancasila (Budimansyah, 2010, hal. 55).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses pendidikan untuk membangun sikap keteladanan, kemauan dan kemampuan mengembangkan kreatifitas yang mencerminkan jati diri bangsa yang syarat dengan nilai-nilai sosial kultural keindonesiaan. Dalam konteks pembangunan bangsa dan karakter (*nation and character building*), Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti luas memiliki kedudukan, fungsi, dan peran yang sangat penting. Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang dikembangkan secara sistematis dan sistemik. Dalam konteks itu Pendidikan Kewarganegaraan tidak bisa dipisahkan dari kerangka kebijakan nasional pembangunan bangsa dan karakter (Akbal, 2016, hal. 485). Dalam konteks pembangunan bangsa dan karakter, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kedudukan fungsi dan peran yang sangat penting. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pendidikan berkarakter yang dikembangkan secara sistematis dan sistemik yang tidak dapat dipisahkan dari kerangka kebijakan pembangunan nasional, pembangunan bangsa dan karakter sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Alur Kerangka Pembangunan Pendidikan Karakter

Pendidikan kewarganegaraan sudah menjadi bagian inheren dari instrumental serta praksis pendidikan nasional Indonesia (Somantri & Winataputra, 2017; Winataputra, 2004, 2016). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga kompetensi pokok sebagai wahana pengembangan warga negara. Tiga kompetensi pokok tersebut, yaitu pengetahuan warga negara (*civic knowledge*), keterampilan warga negara (*civic skills*), dan karakter warga negara (*civic dispositions*) (Winarno, 2013; Winataputra & Budimansyah, 2011). Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik (generasi penerus) senantiasa dibekali dengan sikap dan tingkah laku yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila serta budaya bangsa merupakan hal yang diprioritaskan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia sebagaimana yang diungkapkan oleh Frye (Raharjo, 2010) bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Dalam proses pendidikan karakter sendiri diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu

untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai *cultural religious* bangsa Indonesia (Mulyasa, 2013). *“Good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values. The task of character education therefore is to help students and all other members of the learning community know “the good,” value it, and act upon it.”* (Thomas Lickona, 2013). Karakter yang baik melewati memahami, peduli, berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar dan pendidikan karakter memberikan peran membantu peserta didik dan komunitas sekolah untuk memahami dan berperilaku sesuai dengan acuan nilai-nilai tersebut. Jadi, pendidikan karakter memiliki kontribusi yang sangat penting bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai.

Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu, yaitu membentuk pikiran, watak, dan perilaku yang baik yang dengan itu anak berhasil. Hal itu sejalan dengan pendapat Roche (2009) yang menyatakan *“Therefore character education is not about simply acquiring a set of behaviors. It is about developing the habits of mind, heart, and action that enable a person to flourish.”* Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh

masyarakat luas. Karakter tersebut meliputi berbagai hal seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli. Sumber-sumber karakter antara lain nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik

Pemerintah saat ini mempunyai gerakan untuk menguatkan pendidikan karakter di sekolah. Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya memperkuat karakter peserta didik dengan mengembalikan marwah pendidikan berbasis Ki Hadjar Dewantara, yakni olah hati, olah rasa, olah karsa, dan olah raga. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral (Budimansyah, 2010). Penguatan Pendidikan Karakter lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Melihat tantangan ke depan yang semakin kompleks maka penguatan pendidikan karakter perlu diterapkan sejak usia dini.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, bahasa, sosial emosional dan moral agama pada anak. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya priode ini merupakan priode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan spiritual (Sujiono, 2009).

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun,

30% berikutnya hingga usia 8 tahun (Purnomo, 2013). Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Hal ini tampaknya yang masih banyak disia-siakan oleh sebagian masyarakat. Akibatnya berdampak terhadap kesiapan anak memasuki jenjang persekolahan.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajarnya yang diperoleh dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Salah satu bidang pengembangan dasar yang paling penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan sosial emosional anak khususnya sikap kemandirian pada anak. Tugas yang harus diselesaikan pada masa kanak-kanak adalah kemandirian (Kartono, 1995, hal. 23). Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Menjadikan anak untuk lebih bisa mandiri membutuhkan proses yang panjang yang harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua (Prawironoto, 1994). Oleh sebab itu orang tua sangat berperan penting dalam mengasuh, merawat, mendidik serta mengarahkan anak untuk dapat lebih bisa mandiri. "ketidakmandirian anak identik dengan sikap bergantung kepada orang sekitarnya (Kartono, 1995, hal. 11)". Pola pengasuhan orang tua satu dengan orang tua lain tentunya sangatlah berbeda. Secara alamiah anak usia dini sudah memiliki keinginan untuk mandiri. Anak-anak terkadang ingin melakukan segala sesuatunya sendiri misalkan mengurus dirinya sendiri, akan tetapi terkadang orang tua terlalu sayang dengan anak sehingga terkadang orang tua bersikap memanjakan anak. Sikap orang tua yang memanjakan (permissif), akan menghambat keinginan anak untuk lebih mandiri dan tidak mendorong anak untuk mandiri.

Kemandirian yang diajarkan sejak usia dini akan membuat anak dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan terkadang membuat anak terbiasa menolong orang lain. Pola pengasuhan

orang tua yang sangat beragam antara orang tua satu dengan orang tua yang lain sangat berbeda, sehingga menjadikan kemandirian anak yang satu dengan yang lain tentunya juga akan berbeda. Menurut Hasan (2009, hal. 26) tipe pola asuh menjadi tiga yaitu tipe pola asuh autoritatif atau demokratis, tipe pola asuh otoriter, tipe penyabar, dan tipe penelantar. Whiting & Edward (Santrock, 2011, hal. 189) “penelitiannya tentang perilaku pengasuhan pada 186 kebudayaan di seluruh dunia, pola yang paling umum suatu gaya pengasuhan yang hangat dan mengendalikan, suatu gaya yang bukan permisif maupun restriktif dan menjadikan anak lebih bisa mandiri”. Kemandirian anak pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal bisa dilakukan dengan pemilihan strategi dan model pembelajaran yang efektif dan tepat, serta diperlukan peran penting guru dalam upaya pembentukan karakter mandiri anak. Ini merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran berbasis karakter pada jenjang usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Satori & Komariah, 2011). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pembentukan karakter mandiri melalui model pembelajaran *field trip* di TK Babussalam, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang. Subjek penelitian ini adalah peserta didik TK Babussalam yang merupakan informan utama. Sebagai triangulasi, peneliti memanfaatkan Kepala TK Babussalam dan guru. Penelitian tersebut berdasarkan alasan bahwa TK Babussalam sudah menyelenggarakan model pembelajaran *field trip*. Subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan anak, sehingga hasil penelitian lebih representatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat

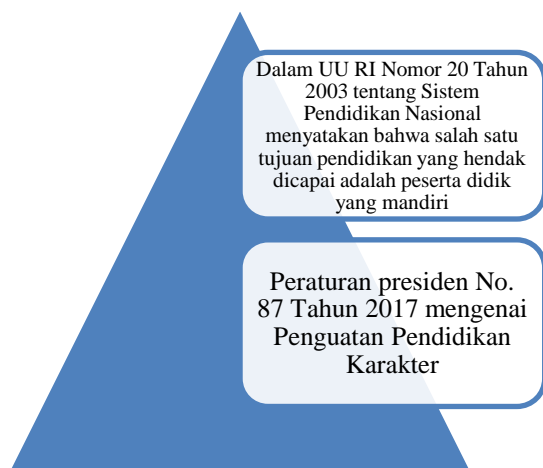
tergantungan pada anak usia dini yang ada pada masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh mengabaikan kehadiran anak usia dini demi kepentingan di masa depan bagi generasi penerus. Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik anak usia dini, arti pentingnya belajar bagi anak usia dini, tujuan belajar bagi anak usia dini, dan kegiatan belajar bagi anak usia dini. Pembentukan karakter anak usia dini bisa dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Pembentukan karakter anak usia dini dapat mengikuti suatu pola tertentu, yaitu suatu perilaku yang teratur, disiplin, dan baku (sesuai standar) artinya berbagai jenis dan pola perilaku tersebut dapat dikembangkan melalui penjadwalan secara terus menerus hingga perilaku yang diharapkan melekat pada anak secara kuat dan menjadi bagian dari perilaku positif yang dimilikinya. Penjadwalan yang terus menerus itu sering disebut sebagai kegiatan rutin. Kegiatan ini juga sering kali disebut sebagai kegiatan pembiasaan karena memang sasaran dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan perilaku tertentu yang dianggap mendasar dan penting bagi pola kehidupan anak saat ini maupun ketika anak itu dewasa. Pembentukan karakter melalui kegiatan terprogram maksudnya adalah kegiatan yang menjadi agenda dan dirancang dalam silabus guru, baik untuk jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang panjang, yaitu untuk satu hari, satu minggu, satu bulan atau satu semester. Pembentukan karakter melalui kegiatan spontan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai-nilai yang baik yang muncul berdasarkan kejadian nyata, dan muncul saat itu. Pembentukan karakter melalui kegiatan keteladanan atau contoh-contoh dengan maksud untuk mengarahkan anak pada berbagai contoh pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat, yaitu dengan cara menampilkannya langsung di hadapan atau dalam kehidupan bersama anak.

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika pengertian mandiri untuk orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan, seperti belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, belajar moral dan lain-lain. Mandiri bagi anak usia dini juga bukan berarti hidup sendiri. Bagaimanapun setiap individu terutama anak usia dini dalam kehidupan-

nya membutuhkan bantuan orang lain. Bimbingan orang tua/pendidik plus kesabaran dan ketekunan tetap perlu. Sadari bahwa kemandirian yang berhasil dicapai anak disetiap tahapan usia berbeda-beda. Ini semua tidak terlepas dari stimulus yang diberikan orang tua atau pendidik. Kemandirian anak usia dini adalah kemandirian yang mungkin bagi sebagian kita orang dewasa adalah kurang penting. Namun hal-hal sederhana tersebut merupakan cikal bakal bagi kemandirian lain yang penting bagi masa depan mereka kelak. Kemandirian anak usia dini lebih ditekankan pada kemampuan anak melayani dirinya sendiri. Seperti berdiri sendiri ataupun menghampiri ibu atau orang lain yang ingin diajaknya bicara/bermain.

Karakter mandiri dan tanggung jawab itu harus dibentuk sedari dini. Karena, karakter tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, 2018).



Asumsi Kemandirian diolah oleh peneliti (2019)

Upaya yang dilakukan TK Babussalam dalam membentuk karakter mandiri anak sangatlah keras. Lembaga ini berupaya untuk membentuk karakter mulia yang sudah seharusnya melekat pada anak sedari dini. Salah

satunya yaitu di dalam kegiatan pembelajaran memilih model pembelajaran *field trip* untuk membentuk karakter mandiri. Dalam metode *field trip* selain anak mendapatkan pengetahuan (ranah kognitif) dimana anak mendapatkan informasi yang menguatkan informasi yang sudah mereka dapatkan di dalam kelas, anak juga dapat melihat langsung berbagai aktifitas dan hasil yang didapat dari aktifitas sosial sekitar mereka. Selain kelebihan dari metode *field trip* di atas ada hal yang tidak kalah pentingnya yakni melalui kegiatan *field trip* dapat pula membantu penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Berbagai nilai-nilai karakter dapat ditanamkan sejak dini melalui metode *field trip* ini. Dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menggurui ternyata metode *field trip* dapat menjadi alternatif metode pembelajaran di lembaga PAUD dan sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Contoh-contoh kegiatan di bawah ini merefleksikan aplikasi pembelajaran *field trip* untuk membantu penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ternyata mengarah kepada semua karakter yang memang sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak dini. Langkah-langkah dari *field trip* adalah sebagai berikut (Roestiyah, 2008):

1. Tahap persiapan, pada tahap persiapan guru perlu menetapkan perumusan tujuan intruksional yang jelas, mempertimbangkan pemilihan teknik, menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi untuk merundingkan segala sesuatunya, penyusunan perencanaan yang matang, membagi tugas dan menyiapkan sarana, serta pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok.
2. Tahap pelaksanaan, di mana pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu dengan petugas-petugas lainnya, memenuhi tata tertib yang telah di tentukan bersama, mengawasi petugas pada setiap sesi dan kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya, dan memberi petunjuk bila perlu.
3. Tahap akhir, pada tahap akhir *field trip* siswa mengadakan diskusi mengenai segala hasil kegiatan *field trip*, menyusun laporan atau paper atau kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan *field trip*, terakhir menindak lanjuti hasil kegiatan *field trip* seperti membuat grafik, gambar, model-model, diagram, alat-alat yang digunakan di tempat *field trip* dan sebagainya.

Ragam kegiatan “pembelajaran *field trip*” tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1 Ragam kegiatan *field trip*

Kegiatan <i>Field Trip</i>	Tujuan	Karakter yang Dibangun
Berkunjung ke Kebun Binatang	<ul style="list-style-type: none"> Mengenalkan jenis-jenis binatang Mengenalkan tempat hidup dan cara merawatnya Menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama ciptaan Tuhan 	Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri, mandiri, tanggung Jawab, peduli lingkungan
Berkunjung ke kebun sayuran	<ul style="list-style-type: none"> Mengenalkan jenis-jenis sayuran Mengenalkan cara menanam dan merawat sayuran Menumbuhkan cinta kasih terhadap ciptaan Tuhan 	Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri, mandiri, tanggung Jawab, peduli lingkungan

Penerapan model pembelajaran *field trip* sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mandiri anak. Program yang disusun oleh lembaga pendidikan pun sudah jelas terlihat yaitu adanya program membaca *Iqra* dan hafalan surat pendek yang menjadi wahana untuk menumbuhkan dan membentuk karakter mandiri anak. Hasil dari model pembelajaran ini dapat terlihat dari perubahan perilaku anak yang sedikit demi sedikit memperlihatkan progress yang baik. Karakter mandiri mulai terlihat setelah berjalannya model pembelajaran ini dan didukung dengan program rutin di TK Babussalam yaitu “Sabtu Ceria” dimana program ini dilaksanakan di luar kelas. Pada perkembangan anak usia dini karakter mandiri tersebut masih dikatakan dalam tahap awal seperti yang dikemukakan Parker (2005) tahapan pengembangan kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap pertama. Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri misalnya: makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian, dan sebagainya. Ketika seorang bayi bisa memindahkan makanan kedalam mulut dengan tangan mereka sendiri, mereka harus di dorong untuk melakukannya. Ketika mereka bercerita disebagian besar waktu dan ketika mereka butuh buang air kecil, kita harus memberi mereka tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Jika dalam tahap ini kita melakukan kontrol secara total, berarti kita mengatakan bahwa mereka tidak bisa dipercaya.
2. Tahap kedua. Melaksanakan gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.
3. Tahap ketiga. Mengurus hal-hal di dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap: Sejumlah pekerjaan rumah tangga, misalnya: merapikan kamar, meletakkan pakaian kotor pada tempatnya, meletakkan sepatu pada

tempatnya dan merapihkan meja. Mengatur bagaiman mereka menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenakan. Mengelola uang saku mereka sendiri, pada masa ini anak-anak harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, misalnya membelanjakan uang ikuti, kesepakatan adanya hadiah tertentu yang diberikan karena tanggung jawab dan komitmen tambahan.

4. Tahap keempat. Mengatur diri sendiri di luar sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluan, kehidupan sosial mereka, klub dan aktifitas ekstra pelajaran musik dan lain sebagainya.
5. Tahap kelima. Mengurus orang lain baik di dalam maupun di luar rumah (menjaga adik, menyayangi binatang).

Pengembangan inovasi pendidikan di Indonesia terutama dalam bidang kurikulum secara teknis sudah mulai dilaksanakan yaitu dengan dicanangkannya model pendidikan berbasis karakter, bahwa pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter. Kurikulum yang bermuatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam materi ajar, melalui kegiatan pembelajaran yang diorientasikan kepada pembentukan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan kerja sama yang baik antara berbagai pihak yaitu pihak lembaga pendidikan dan orang tua. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Lickona, Schapss & Lewis (2003) bahwa orang tua dan sekolah merupakan mitra dalam pengembangan karakter peserta didik. PPK pada satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi; a) sekolah, b) keluarga, c) masyarakat (Pasal 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang

Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, 2018).

Kesuksesan dari proses pembelajaran adalah bertitik pusat pada kepiawaian guru dalam mengelola peserta didik. Proses pembelajaran ada tahap-tahap yang harus dilakukan. Misalnya, pada perencanaan ada penentuan model pembelajaran. Di sini pendidik menggunakan model pembelajaran *field trip* dengan tujuan objek *field trip* disesuaikan dengan tema dalam RPPH. RPPH yang dibuat dengan tujuan pembelajaran adalah membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab anak. Peneliti dalam melakukan observasi menemukan temuan-temuan mengenai peran guru dalam pelaksanaan model pembelajaran sudah dikatakan cukup baik. Apalagi dalam hal mengawasi anak, membimbing dan mengarahkan anak kepada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai secara jelas. Pelaksanaan dari model pembelajaran *field trip* yang dilakukan tidak mengalami kendala yang berat. Anak pada umumnya bisa mengikuti kegiatan dengan baik. Walaupun, ada satu anak yang kurang mengikuti kegiatan dengan baik dikarenakan kondisi anak yang butuh pengawasan yang ekstra.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan *field trip* yang saya lihat selama saya melakukan penelitian sangat harus diapresiasi. Karena jika dilihat tidak mudah dalam mengajar peserta didik apalagi anak usia dini, dimana memiliki karakter yang unik, aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karakteristik anak usia dini sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk social (Hartati, 2005). Kemudian, kegiatan *field trip* dengan tujuan membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab anak ini dikemas dalam *games-games* yang menarik. Jika ada anak ada yang menjawab pertanyaan benar atau ada anak yang memenangkan *games* diberikan hadiah dan pujian-pujian. Ini salah satu bentuk keteladanan yang diberikan guru sebagai tanda penghargaan. Seperti diungkapkan oleh Muslich (2011), guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Selain dituntut untuk menyampaikan materi, guru juga dituntut untuk menjadi 'guru yang digugu dan ditiru' yang sebenarnya. Guru harus bisa menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain sebagainya. Guru juga harus memberi penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuh-suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*discowaging*)

berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya guru menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran dan juga dalam kehidupan nyata. Peran utama guru dalam pendidikan karakter yang pertama adalah keteladanan. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang dimiliki oleh guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Diungkapkan bahwa sebagai figur yang sangat berperan, guru adalah teladan dan contoh bagi anak didiknya. Kemudian, strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari secara teknis strategi yang dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin (Muhtadi, 2010):

1. Keteladanan

Dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai-nilai karakter yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa makna.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti berkelahi dengan temannya, meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, mengambil barang milik orang lain, berbicara kasar, dan sebagainya. Dalam setiap peristiwa yang spontan tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada para siswa, misalnya saat guru melihat dua orang siswa yang bertengkar/berkelahi di kelas karena memperebutkan sesuatu, guru dapat memasukkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap maaf-memaafkan, saling menghormati, dan sikap saling menyayangi dalam konteks ajaran agama dan juga budaya.

3. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat

menunjang tercapainya pendidikan karakter. Contohnya ialah dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap peserta didik.

5. Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar.

Hal-hal kecil yang tidak boleh dilupakan adalah dalam setiap kegiatan itu harus ditanamkan yang pertama adalah ucap syukur kepada Sang Pencipta. Ini terlihat pada setiap kegiatan awal dan akhir diiringi dengan do'a. Langkah ini merupakan hal yang penting yang harus menjadi kegiatan pembiasaan pada anak. Sehingga, akan dapat melatih anak untuk terbiasa melakukannya secara mandiri.

Spok (Nasution, 2018) mengatakan bahwa ada beberapa yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain:

1. Rasa percaya diri anak, dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang mampu ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.
2. Kebiasaan, salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jika anak terlalu dibiasakan dengan kemandirian dan selalu dilayani maka anak tersebut akan selalu bergantung kepada orang tuanya dan tidak bisa mandiri.
3. Disiplin, kemandirian berkaitan erat dengan sekali dengan yang namanya disiplin, sebelum anaknya dapat mendisiplinkan dirinya sendiri ia terlebih dahulu harus di disiplinkan oleh orang tuanya.

Dari pemaparan pembahasan tentang kemandirian di atas bahwa penulis dapat menyimpulkan kemandirian sebagai suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab anak di TK Babussalam adalah melalui intervensi, pembiasaan secara konsisten, dan penguatan. Strategi intervensi dikembangkan melalui proses pem-

belajaran. Hal ini dilakukan dengan pembelajaran yang menggunakan metode pemberian tugas dan demonstrasi. Pembiasaan yang konsisten dengan membiasakan anak untuk berperilaku mandiri pada anak, misal membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain.

Terakhir, strategi penguatan, dengan memberikan penguatan yang positif pada anak, ketika anak berperilaku baik, misal memuji anak, atau bertepuk tangan ketika anak telah membuang sampah pada tempatnya, anak menyelesaikan tugasnya, dan lain-lain. Strategi intervensi melalui metode pemberian tugas dan demonstrasi terintegrasi dengan pembiasaan dan penguatan karena ketiga strategi tersebut saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian harus dilakukan semuanya dengan baik.

Dari hasil penelitian melalui menunjukkan hampir semua anak mampu mengembangkan nilai mandiri. Untuk upaya penanaman nilai kemandirian melalui pembiasaan yang konsisten menjadikan anak mampu mengembangkan nilai kemandirian dan tanggung jawab melalui upaya pembiasaan tersebut. Untuk strategi penguatan sama halnya dapat berkembang nilai kemandiriannya melalui strategi penguatan. Kemandirian dan tanggung jawab berada dalam tahap berkembang sangat baik. Berdasarkan analisis dari peneliti bahwa kemandirian membutuhkan pembiasaan yang harus diberikan pada anak secara berkelanjutan. Perlakuan yang diberikan pada anak harus sama oleh setiap guru di sekolah, ketika ada anak yang melakukan hal yang baik utamanya yang berkaitan dengan kemandirian guru harus tetap memberikan reward, sehingga anak terus termotivasi untuk melakukan kegiatan yang baik. Anak harus dibiasakan mandiri dalam segala hal, jika dalam hal tertentu yang memang anak benar-benar tidak bisa baru guru memberikan bantuan, jika masih bisa dilakukan sendiri, anak harus melakukannya sendiri. Dengan demikian, kemandirian anak menjadi baik. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh TK Babussalam.

PENUTUP

Pendidikan karakter sudah seharusnya dilakukan sejak dini, memanfaatkan masa keemasan dalam fase perkembangannya. Pada masa ini, anak dengan mudah dapat diarahkan dalam rangka mengembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pembentukan karakter mulia sedari dini sesuai yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional dan nilai luhur Pancasila dibutuhkan kerja sama yang baik antara berbagai pihak. Orang tua dan pihak lembaga pendidikan harus menjalin komunikasi yang baik

sehingga apa yang dicita-citakan akan terlaksana dengan baik. Proses pembelajaran pada anak usia dini sangatlah berbeda dengan proses pembelajaran pada jenjang lainnya. Anak usia dini harus menggunakan strategi dan model pembelajaran yang menggugah antusiasme belajar anak yang tinggi dan mengasyikan. Salah satu model yang diterapkan adalah model pembelajaran *field trip*. *Field trip* ini berjalan dengan baik tergantung dari kepiawaian guru dalam pelaksanaan dari tahapan-tahapan kegiatan *field trip*, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan tindakan lanjutan.

REFERENSI

- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global."*
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.
- DeRoche, E. (2009). *The What, Why, and How of Character Education*.
<http://www.csee.org/products/108>
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan anak usia dini*. Diva Press.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Mandar Maju.
- Lickona, Thomas. (2013). *Character Matter (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi Aksara.
- Lickona, Tom, Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership.
- Muhtadi, A. (2010). Strategi implementasi pendidikan budi pekerti yang efektif di sekolah. *Majalah Dinamika Pendidikan*, 17(1).
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studi Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515>
- Parker. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak* (Alih bahas). Prestasi Pustakaraya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, (2018).
- Prawironoto, H. (1994). *Pembentukan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Jawa Tengah*. Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Purnomo, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 34–47.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456/303>
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Somantri, M. N., & Winataputra, U. S. (2017). *Disiplin pendidikan kewarganegaraan: Kultur akademis dan pedagogis* (Sapriya & R. Machfiroh (Ed.)). Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Winarno. (2013). *Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Isi, strategi dan penilaian*. PT. Bumi Aksara.
- Winataputra, U. S. (2004). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pencerdasan kehidupan bangsa*. Universitas Terbuka.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan muatan/ mata pelajaran PPKn dalam konteks sistem pendidikan nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15–36.

Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (Ed.).
(2011). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam
Perspektif Internasional: Konteks, Teori, dan
Profil Pembelajaran*. Widya Aksara Press.